

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik komunikasi dalam komunitas Vespa tidak dapat dipahami sebagai proses yang sepenuhnya harmonis, stabil, dan bebas friksi. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi justru berfungsi sebagai arena produksi makna simbolik, negosiasi identitas sosial, serta pembentukan batas keanggotaan. Dengan demikian, komunikasi dalam komunitas Vespa bukan sekadar media kebersamaan, melainkan mekanisme sosial yang mengatur relasi, legitimasi, dan posisi simbolik antaranggota.

Identitas sosial anggota komunitas Vespa terbukti tidak bersifat statis atau otomatis dimiliki sejak seseorang bergabung secara administratif. Identitas tersebut terus diproduksi, dipertahankan, dan diperdebatkan melalui interaksi komunikasi sehari-hari. Perbedaan posisi antara anggota lama, anggota aktif, dan anggota perifer memperlihatkan bahwa pengakuan identitas keanggotaan sangat bergantung pada kompetensi komunikatif, penguasaan simbol, serta kemampuan membaca norma tidak tertulis komunitas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mekanisme inklusi dan eksklusi dalam komunitas Vespa bekerja secara simbolik dan implisit. Eksklusi tidak diwujudkan dalam bentuk penolakan terbuka, melainkan melalui praktik komunikasi seperti pengabaian, pembatasan partisipasi, dan penggunaan simbol internal yang tidak mudah diakses oleh pihak luar. Temuan ini menegaskan bahwa batas antara anggota dan nonanggota dibangun melalui komunikasi, bukan melalui aturan formal semata.

komunikasi juga berfungsi mengubah identitas individu, terutama bagi anggota baru yang kemudian mengalami transformasi menjadi bagian integral dari komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sarana bertukar informasi, tetapi juga proses sosial yang membangun struktur, nilai, budaya, dan identitas kolektif dalam komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi dengan memperkuat posisi etnografi komunikasi sebagai pendekatan yang mampu mengungkap dimensi kuasa, negosiasi, dan ambiguitas dalam praktik komunikasi komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa etnografi komunikasi tidak hanya relevan untuk memetakan pola komunikasi, tetapi juga efektif sebagai kerangka analisis kritis terhadap produksi makna dan batas sosial. Penelitian ini juga memperkaya kajian identitas sosial dengan menegaskan bahwa identitas tidak dapat dipahami sebagai atribut yang dimiliki individu, melainkan sebagai proses komunikatif yang terus berlangsung. Temuan ini mempertanyakan pendekatan identitas yang terlalu menekankan stabilitas dan konsensus, serta mendorong pembacaan identitas sebagai arena negosiasi yang sarat relasi kuasa.

Selain itu, dengan mengintegrasikan perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol, bahasa, dan praktik komunikasi sehari-hari memiliki peran sentral dalam membentuk struktur sosial komunitas. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan pembacaan komunitas sebagai entitas yang terus dinegosiasikan secara simbolik, bukan sebagai struktur sosial yang mapan dan homogen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui secara terbuka. Durasi kerja lapangan yang terbatas pada rentang waktu tertentu belum sepenuhnya memungkinkan peneliti mengamati perubahan dinamika komunikasi dalam jangka panjang. Selain itu, posisi peneliti sebagai outsider berpotensi memengaruhi kedalaman akses terhadap praktik

komunikasi yang bersifat sangat internal atau sensitif.

Meskipun reflektivitas telah diupayakan secara sistematis, interpretasi data tetap dipengaruhi oleh perspektif dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan dipahami sebagai pemahaman kontekstual terhadap praktik komunikasi dalam komunitas yang diteliti.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komunikasi komunitas dengan fokus yang lebih problematik, khususnya pada dinamika konflik simbolik, perbedaan interpretasi makna, dan pertarungan legitimasi di antara subkelompok dalam komunitas. Pendekatan semacam ini penting untuk menghindari representasi komunitas sebagai ruang sosial yang homogen dan harmonis. Dengan menempatkan konflik dan ketegangan sebagai bagian inheren dari praktik komunikasi, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih realistis dan kritis terhadap proses pembentukan identitas sosial.

Selain itu, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan penggunaan desain longitudinal untuk menangkap perubahan praktik komunikasi dan identitas keanggotaan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Identitas dan batas sosial dalam komunitas tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh perubahan generasi anggota, peristiwa tertentu, serta dinamika sosial yang berkembang. Pendekatan longitudinal memungkinkan peneliti memahami bagaimana mekanisme inklusi dan eksklusi simbolik mengalami pergeseran, penguatan, atau bahkan penolakan seiring waktu.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi peran media digital dalam membentuk dan menggeser praktik komunikasi komunitas. Media sosial, grup percakapan daring, dan platform digital lainnya berpotensi menciptakan ruang komunikasi baru yang memperluas sekaligus memperketat batas keanggotaan. Kajian kritis terhadap komunikasi digital dapat mengungkap bagaimana simbol, norma, dan relasi kuasa direproduksi

atau ditantang dalam ruang daring, serta bagaimana interaksi offline dan online saling memengaruhi.

Terakhir, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan praktik komunikasi antar komunitas yang memiliki karakteristik serupa, tanpa menjadikan perbedaan lokasi sebagai satu-satunya fokus. Pendekatan komparatif yang berlandaskan kerangka teoretis yang sama akan memungkinkan pengembangan generalisasi analitis, bukan generalisasi statistik. Dengan demikian, kajian komunikasi komunitas dapat berkontribusi lebih luas terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam memahami hubungan antara komunikasi, identitas sosial, dan relasi kuasa.